

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Halusinasi merupakan suatu bentuk persepsi atau pengalaman indera yang tidak terdapat stimulasi terhadap reseptornya. Halusinasi harus menjadi fokus perhatian oleh tim kesehatan karena apabila halusinasi tidak ditangani secara baik, maka dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri klien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan halusinasi dengar klien sering berisikan perintah melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Dunn & Birchwood, 2016). Secara klinik dan evidence base, halusinasi dengar tersebut telah terbukti dapat menyebabkan distress pada individu (Dunn & Birchwood, 2016).

Distress disebabkan karena frekuensi halusinasi yang sering muncul pada individu setiap harinya, kekerasan dari suara-suara yang didengarnya, isi dari halusinasi dan juga keyakinan klien terhadap isi dari halusinasinya (Dunn & Birchwood, 2016). Kekerasan dari suara-suara yang didengarnya, isi dari halusinasi dan juga keyakinan klien terhadap isi dari halusinasinya (Dunn & Birchwood, 2016). Selain itu, halusinasi juga sering menyebabkan ketakutan/kecemasan bahkan depresi pada klien gangguan jiwa. Dunn dan Birchwood (2016) juga menyebutkan 40% klien halusinasi mengalami depresi akibat halusinasi dengar yang dialaminya.

Stuart & Laraia (2015) menyebutkan bahwa Sembilan sampai dengan 13% pasien halusinasi mengalami suicide (bunuh diri). Selain itu, 20 – 50%

pasien halusinasi melakukan percobaan bunuh diri. Hal tersebutlah yang menyebabkan halusinasi harus ditangani sesegera mungkin karena dampaknya akan menimbulkan masalah yang lebih besar bagi klien maupun orang lain.

Salah satu terapi yang direkomendasikan dalam upaya mengatasi halusinasi adalah *Cognitive behaviour therapy*. *Cognitive behaviour therapy* adalah terapi yang digunakan untuk memodifikasi fungsi berpikir, merasa, dan bertindak dengan menekankan pada peran otak dalam menganalisa, memutuskan, bertanya, berbuat dan memutuskan kembali sehingga dengan merubah status pikiran dan perasaannya, klien diharapkan dapat merubah tingkah lakunya dari hal negatif menjadi positif (Oemarjoedi, 2013).

British Association for Behavioural and Cognitive Psychotherapies (2016) menyatakan *cognitive behaviour therapy* adalah terapi yang membantu individu merubah cara berfikir dan perilakunya sehingga perubahan itu membuat individu merasa lebih baik, dan terapi ini berfokus pada here and now serta kesulitan yang dihadapi. Dengan demikian *cognitive behaviour therapy* merupakan suatu terapi yang membantu individu mengevaluasi kembali persepsi, keyakinan, cara berfikir, dan perilaku yang tidak adaptif yang disebabkan oleh masalah yang dihadapinya.

Keefektifan terapi ini telah dibuktikan penelitian Granholm, et al. (2015) yang mengungkapkan bahwa dengan *cognitive behaviour therapy* pada klien halusinasi kronis dapat meningkatkan kemampuan koping, mengevaluasi pengalaman yang salah, pencapaian kognitif insight yang baik, meningkatkan fungsi sosial, mengurangi gejala-gejala positif dan negatif seperti halusinasi dan juga delusi. Selain itu *cognitive behavior therapy* juga telah terbukti efektif

dalam mengobati gejala positif akibat resistennya individu terhadap obat-obatan (Kingdon & Turkington, 2016). Selain itu, berdasarkan Chan dan Leung (2012), *cognitive behaviour therapy* juga memberi manfaat dan efek yang positif dalam menurunkan kejadian kekambuhan pada klien gangguan jiwa.

Cognitive behaviour therapy telah terbukti efektif dalam mengurangi halusinasi. Hal tersebut disebabkan dalam proses pelaksanaannya *cognitive behaviour therapy* memperkuat keyakinan dan kemampuan klien dalam mengontrol halusinasi yaitu dengan melatih melakukan strategi koping dalam mengontrol halusinasi secara konsisten, pemberian *cognitive behaviour therapy* memberikan perubahan yang sangat besar terhadap jumlah dan kekuatan gejala-gejala positif dan dapat menolong mengurangi frekuensi halusinasi secara efektif (Smith, et al., 2013).

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh *cognitive behaviour therapy* terhadap penurunan frekuensi halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran?

C. Tujuan Penelitian :

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dalam bentuk literature review ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *cognitive behaviour therapy* terhadap penurunan frekuensi halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Rumah Sakit

Penelitian ini sebagai bahan masukan manajemen/pengambil kebijakan untuk terus mendukung terlaksananya pemberian asuhan keperawatan secara komperhensif dan bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk

menjadikan *cognitive behaviour therapy* sebagai salah satu terapi untuk mengatasi masalah halusinasi

2. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi perawat akan pentingnya *cognitive behaviour therapy* dijadikan sebagai salah satu tindakan keperawatan dalam menangani halusinasi aserta diharapkan perawat mampu memaksimalkan peranannya sebagai pemberi asuhan dan pendidik bagi pasien dengan memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif guna menciptakan mutu keperawatan yang optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi atau masukan dalam melakukan penelitian lainnya yang berhubungan dengan *cognitive behaviour therapy* dan pengaruhnya terhadap halusinasi